

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP DAN EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERHENTI  
MEROKOK PADA REMAJA PUTRA**

*RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE AND SELF-EFFICIENCY WITH  
INTENTION TO QUIT SMOKING IN ADOLESCENT MEN*

**Surati Ningsih<sup>1\*</sup>, Novi Indah Aderita<sup>1</sup>, Tutik Yuliyanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

\*Email: [suratiningsihbm@gmail.com](mailto:suratiningsihbm@gmail.com)

**ABSTRAK**

Intensi merokok pada remaja mayoritas disebabkan karena remaja meniru perilaku teman-temannya. Selain menimbulkan masalah Kesehatan fisik merokok juga menimbulkan bahaya psikologis seperti depresi dan skizofrenia. Perilaku untuk tidak kembali merokok dipengaruhi oleh niat (intensi). Sikap dan efikasi diri juga berkontribusi terhadap niat berhenti merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan efikasi diri dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di kelurahan Sukoharjo. Jenis penelitian observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah 100 siswa perokok aktif sekolah menengah atas dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisis statistik adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan variabel sikap dan efikasi diri mempengaruhi intensi berhenti merokok dengan  $R = 0,860$  dan nilai  $p(<0,001) < 0,05$ . Nilai  $R^2 = 0,740$  menunjukkan bahwa sikap dan efikasi diri secara bersama-sama mempengaruhi intensi berhenti merokok sebesar 74%. Kesimpulan penelitian ini adalah sikap dan efikasi diri berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo.

**Kata Kunci:** sikap, efikasi diri, intensi berhenti merokok

**ABSTRACT**

*The majority of smoking intentions in adolescents are caused by teenagers imitating the behavior of their friends. Besides causing physical health problems, smoking also causes psychological harm such as depression and schizophrenia. Behavior not to return to smoking is influenced by intention (intention). Attitude and self-efficacy also contribute to the intention to quit smoking. This study aims to determine the relationship between attitudes and self-efficacy with the intention to stop smoking in male high school youth in the Sukoharjo sub-district. This research is an observational study using a cross sectional approach. The sample used was 100 high school active smokers using purposive sampling. Statistical analysis in this study used multiple linear regression. The results showed that attitude and self-efficacy variables influenced the intention to quit smoking with  $R = 0.860$  and  $p(<0.001) < 0.05$ . The value of  $R^2 = 0.740$  indicates that attitude and self-efficacy affect the intention to quit smoking by 74%. The conclusion of this study is that attitude and self-efficacy are related to the intention to stop smoking in male high school youth in the Sukoharjo Village.*

**Keyword:** attitude, self-efficacy, intention to stop smoking

## Pendahuluan

Sepuluh juta kematian setiap tahunnya menurut WHO disebabkan oleh rokok yang mana 70% terjadi di negara-negara berkembang. Merokok memang dapat memberikan kenikmatan, tetapi menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan fisik dan psikologis baik untuk perokok itu sendiri maupun orang lain. (Subanada dalam Hutapea & Kustanti, 2017). Dampak psikologis yang dapat terjadi adalah depresi dan skizofrenia, dan kecanduan (Albery & Mufano dalam Hamdan, 2015).

Prevalensi remaja usia 10-18 tahun yang merokok meningkat yaitu pada tahun 2013 sejumlah 7,20% dan tahun 2018 sejumlah 9,10%, yang mana 62,9% merupakan perokok laki-laki usia >15 tahun (Ariasti & Ningsih, 2020).

Persentase usia 15-24 tahun yang merokok di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 mencapai 19,92%, tahun 2020 sebesar 20,93%, dan pada tahun 2021 sebesar 19,72%. Sedangkan di Kabupaten Sukoharjo Persentase usia 15-24 tahun yang merokok pada 2019 adalah 11%, tahun 2020 adalah 13,83%, dan pada tahun 2021 adalah 10,37% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Meskipun persentase merokok pada usia 15 – 24 tahun mengalami penurunan, akan tetapi perilaku merokok pada remaja masih menjadi fenomena terbesar di dunia pendidikan (Rahmah, Sabrian dan Karim, 2015).

Remaja adalah masa transisi dan terjadi perubahan perkembangan psikologis (Putro, K. Z, 2017). Remaja memiliki emosional yang tidak stabil sehingga sangat berisiko terhadap pengaruh buruk dari luar. Kebutuhan aktualisasi diri meningkat sehingga remaja akan mempertahankan eksistensinya supaya tetap bertahan pada kelompok sebaya (Kusdwiratri dalam Rahmah, Sabrian dan Karim, 2015).

Studi pendahuluan pada remaja putra SMA di kelurahan Sukoharjo didapati 6 dari 8 remaja merokok, dengan alasan mereka akan merasa lebih gaul dan dapat diterima dalam pergaulan dengan

teman seusianya. Remaja yang tidak mampu mengontrol diri akan mengikuti perilaku merokok teman sekolahnya (Prameswari, 2015 dalam Hutapea & Kustanti, 2017). WHO memperkirakan 8 juta orang meninggal akibat rokok pada tahun 2030 (Ilham, 2015 dalam Hutapea & Kustanti, 2017). Menurut *World Cancer Research Fund and American Institute for Cancer research* bahwa resiko stroke dan kejadian penyakit jantung dapat turun jika pelaku berhenti merokok. (Nurussama, 2019).

Muchtar dalam Indrawani, Mailani, & Nilawati, (2014) mengatakan bahwa niat memengaruhi perilaku berhenti merokok Menurut Ajzen, 2005 (dalam Istifaizah, 2017) sikap berhubungan dengan perilaku. Ketika seseorang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok akan meningkatkan intensi berhenti merokok. Niat berhenti merokok juga dapat didasari oleh efikasi diri, meskipun pada implementasinya sering ditemui godaan untuk kembali merokok. Ketika seseorang mempunyai efikasi diri tidak kembali merokok maka akan timbul keyakinan bahwa dirinya tidak akan merokok lagi (Verawati & Astuti, 2003 dalam Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan efikasi diri dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di kelurahan Sukoharjo.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo sejumlah 100 orang yang diambil menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi perokok aktif dan bersedia menjadi responden. Variabel independen adalah sikap, dan efikasi diri, sedangkan variabel terikatnya adalah intensi berhenti merokok. Pengambilan data menggunakan

kuisisioner yang telah baku. Analisis statistik menggunakan uji *Pearson's* *Product Moment*, dan uji multivariat menggunakan uji regresi linear berganda.

## Hasil Penelitian

**Table 1.** Karakteristik(Sikap, Efikasi Diri Dan Intensi Berhenti Merokok) Remaja Putra di Kelurahan Sukoharjo (n=100)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Sikap</b>		
Baik	55	55
Cukup	32	32
Kurang	13	13
<b>Efikasi Diri</b>		
Baik	56	56
Cukup	40	40
Kurang	4	4
<b>Intensi Berhenti Merokok</b>		
Baik	43	43
Cukup	44	44
Kurang	13	13

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putra mayoritas dengan sikap yang baik yaitu sebesar 55%, dengan efikasi diri yang baik sebesar 56%,

serta memiliki intensi yang cukup untuk berhenti merokok sebesar 44% dan intensi yang baik sebesar 43%.

**Tabel 2.** Uji *Pearson's Product Moment* Sikap, dan Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok (n=100)

	<i>Pearson Correlation</i>	<i>P value</i>
Sikap	0,717	0,000
Efekasi Diri	0,842	0,000

Hasil uji statistik hubungan sikap dengan intensi berhenti merokok diperoleh *p value* (<0,001) artinya terdapat hubungan antara sikap dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Nilai kekuatan hubungan antara sikap dan intensi berhenti merokok adalah 0,727 artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan berbanding lurus yaitu semakin tinggi sikap mengakibatkan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok. Uji statistik hubungan efikasi diri dengan intensi berhenti merokok diperoleh *p value* (<0,001) sehingga artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Nilai kekuatan

hubungan antara efikasi diri dan intensi berhenti merokok adalah 0,842 artinya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan arah hubungan yang berbanding lurus yaitu semakin tinggi efikasi diri mengakibatkan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok.

**Tabel 3.** Uji Regresi Linear Berganda Variabel Sikap dan Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok (n=100)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5233,536	2	2616,768	137,962	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1839,824	97	18,967		
	Total	7073,360	99			
	R	0.860				
	R Square	0,740				

  

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
2	(Constant)	-2,190	1,921		-1,140	,257
	Sikap	,302	,088	,254	3,420	,001
	Self Efficacy	,734	,083	,660	8,887	,000

Nilai  $p(<0,001)$  pada uji statistik di atas artinya variabel sikap, dan efikasi diri berpengaruh terhadap variabel intensi berhenti merokok. Hasil uji Linear berganda didapatkan  $R = 0,860$  artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara sikap dan efikasi diri terhadap intensi berhenti merokok. Nilai  $R Square$  yaitu 0,740 (74%). Dengan demikian sikap, dan efikasi diri secara bersama mempengaruhi intensi berhenti merokok sebesar 74%, sedangkan 26% dipengaruhi oleh variabel lain.

Model regresi untuk menguji pengaruh variabel sikap, Efikasi diri terhadap intensi berhenti merokok adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,19 + 0,302 X_1 + 0,734 X_2$$

Hasil persamaan regresi berganda, bahwa variabel sikap ( $X_1$ ) memiliki nilai  $p(0,01)$  dan koefisien regresi sebesar 0,302 artinya variabel sikap secara signifikan berpengaruh pada variabel intensi berhenti merokok, apabila terjadi kenaikan sikap satu satuan maka intensi berhenti merokok naik sebesar 0,302 asalkan variabel yang lain konstan. Variabel efikasi diri ( $X_2$ ) memiliki nilai  $p(<0,001)$  dan koefisien regresi sebesar 0,734 artinya variabel efikasi diri secara signifikan berpengaruh pada variabel intensi berhenti merokok, apabila efikasi diri seseorang mengalami kenaikan satu satuan maka intensi berhenti

merokok akan naik sebesar 0,734 asalkan variabel yang lain konstan.

## Pembahasan

### Karakteristik Remaja Putra Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Sukoharjo

Sebagian besar siswa memiliki sikap yang baik untuk berhenti merokok. Sikap merupakan bentuk respon perilaku (positif atau negatif). Dasar sebuah sikap keyakinan mengenai akibat perilaku tersebut yang disebut *behavioral beliefs* atau *d(Ajzen, 2005 dalam Akmal D, Widjanarko B & Nugraha P, 2017)*.

Sikap memiliki peran terhadap kehidupan manusia. Hubungan antar individu dapat menimbulkan perubahan sikap bahkan membentuk sikap yang baru. Begitu pula dengan tradisi atau kebudayaan serta informasi yang diperoleh diprediksi dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Namun hal tersebut belum cukup menjadi satu-satunya penyebab berubahnya suatu sikap atau terbentuknya sikap baru (Akmal D, Widjanarko B & Nugraha P, 2017).

Faktor internal individu juga memegang peranan dalam perubahan sikap, seperti daya selektivitas, daya pilih, minat, kemampuan merespon pengaruh dari sekitarnya. Faktor internal tersebut dipengaruhi sikap sudah ada pada diri pribadi individu tersebut.

Sehingga faktor internal maupun eksternal individu berperan terhadap pembentukan dan perubahan sikap individu (Gerungan, 2010 dalam Akmal D, Widjanarko B & Nugraha P, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putra usia sekolah menengah atas di kelurahan Sukoharjo memiliki efikasi diri yang baik. Bandura (1997) menyebutkan terdapat hubungan efikasi diri dengan keyakinan individu dalam mengatasi masalahnya (Purnama 2019). Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sulit. Sehingga efikasi diri merupakan suatu karakter dari seseorang.

Remaja putra usia sekolah menengah atas di kelurahan Sukoharjo rata-rata memiliki intensi baik dan cukup untuk berhenti merokok. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar Remaja putra usia sekolah menengah atas di kelurahan Sukoharjo sudah memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Intensi merupakan suatu dasar keyakinan seseorang untuk berperilaku. Sehingga intensi ini memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku. Seseorang akan menilai informasi yang diperolehnya kemudian mempertimbangkan dampak dari perilakunya. Melalui teori ini pula dapat diketahui bagaimana intensi individu dalam membentuk tingkah lakunya (Ajzen, 2005 dalam Akmal D, Widjanarko B & Nugraha P, 2017).

### **Sikap dengan Intensi Berhenti Merokok**

Hasil penelitian didapatkan hubungan yang kuat antara sikap dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo semakin tinggi sikap mengakibatkan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akmal Widjanarko & Nugraha (2017) mayoritas responden mendukung untuk berhenti merokok dan uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara sikap terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Keyakinan akan akibat perilaku menjadi salah satu dasar pembentukan sikap (Ajzen, 2005 dalam Istifaizah, 2017). Responden yang mayoritas memiliki sikap yang baik untuk berhenti merokok didasarkan pada keyakinan bahwa terdapat dampak pada perilaku merokok yaitu masalah kesehatan baik pada dirinya maupun orang lain. Keyakinan ini akan menimbulkan sikap negatif terhadap perilaku merokok karena dapat membahayakan kesehatan. Menurut Ajzen, 2005 (dalam Istifaizah, 2017) niat berhenti merokok seseorang akan tinggi jika memiliki sikap negatif terhadap merokok.

Penelitian Istifaizah (2017) bahwa remaja putra dengan intensi berhenti merokok dalam kategori baik terdapat pada remaja yang sikap baik. Hal ini menunjukkan intensi berhenti merokok timbul karena adanya sikap dan kepercayaan bahwa berhenti merokok maka seseorang akan lebih sehat, panjang umur karena terhindar dari dampak perilaku merokok (Kumalasari, 2013).

### **Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok**

Terdapat hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dengan intensi berhenti merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo, semakin tinggi efikasi diri mengakibatkan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmah, dkk (2015) bahwa ada intensi remaja berhenti merokok dipengaruhi oleh efikasi diri.

Perokok yang memiliki efikasi diri dapat memotivasi dirinya untuk tidak merokok (Smet, 1994 dalam Rahmah, 2015). Upaya yang dilakukan oleh individu untuk berhenti dan tidak tergoda kembali berperilaku merokok didasarkan oleh keyakinan dalam efikasi (Verawati & Astuti, 2003 dalam Rahmah, 2015). Kontrol diri yang rendah cenderung didapati pada individu dengan efikasi diri yang rendah, sebaliknya kemampuan kontrol diri, motivasi, perilaku dan lingkungan sosialnya terdapat pada individu

dengan efikasi diri yang tinggi (Frosty dalam Rahmah 2015). Perilaku berhenti merokok akan terbentuk pada individu dengan efikasi diri yang baik, sedangkan perilaku merokok akan mudah kambuh pada individu yang memiliki efikasi diri rendah. Pada individu yang depresi dan dengan efikasi rendah akan memanfaatkan merokok sebagai penyembuhan diri karena dalam rokok mengandung nikotin memiliki efek seperti dopamine (Hendianidalam Rahmah, 2015).

### **Sikap dan Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok**

Intensi yaitu keinginan untuk mencoba melakukan perilaku dalam bentuk upaya yang direncanakan individu (Ajzen 2005 dalam Nurussama, 2019). Niat yang dimaksud adalah niat yang benar akan diwujudkan, bukan hanya sekedar pernyataan tapi juga berupa kesiapan, keinginan dan tekad untuk mewujudkan niat tersebut (Scheer, 2004 dalam Nurussama, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara sikap dan efikasi diri terhadap intensi berhenti merokok. Sikap berpengaruh terhadap intensi berhenti merokok dengan koefisien regresi sebesar 0,302 dan menempati urutan kedua variabel yang mempengaruhi intensi berhenti merokok. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo maka niat untuk berhenti merokok akan semakin tinggi. Maka remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo yang memiliki niat berhenti merokok karena memiliki keyakinan bahwa sikap berhenti merokok adalah baik dan menguntungkan bagi dirinya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Permatasari (2016) bahwa sikap memiliki koefisien regresi sebesar 0,263 dan bernilai positif. Evaluasi terhadap diri sendiri maupun orang lain, suatu objek atau *issu* terbentuk dalam sikap individu. Sikap didasarkan oleh kepercayaan individu dan pertimbangan akan dampak dari perilaku.

berdasarkan kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku perokok untuk tetap merokok atau berhenti merokok.

Intensi berhenti merokok juga dipengaruhi oleh efikasi diri dengan koefisien regresi 0,734 dan menempati urutan pertama. Penelitian Nisa tahun 2013 (dalam Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020) menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan intensi berhenti merokok. Peran individu dalam keluarga atau status, budaya, gender, kemampuan diri dapat mempengaruhi *Self efficacy* (Bandura, 1997 dalam Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020).

Kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dibutuhkan *self efficacy* (Schwarzer, dkk., 1997 dalam Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020). Individu akan memiliki rasa percaya diri yang kemudian akan memberanikan diri untuk berhenti merokok jika memiliki *self efficacy* yang kuat. (Reivich & Shatté, 2002 dalam Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020). Individu dengan *self efficacy* tinggi akan mampu dan percaya diri, responsif terhadap masalah dan tidak menyerah pada saat mengalami kegagalan. Menurut Bandura (1997), perubahan pribadi dipengaruhi oleh efikasi diri. Seseorang akan mempertimbangkan dengan baik perubahan perilakunya yang dianggap baik dengan mempertimbangkan pula upaya dan konsistensi dalam perubahan perilaku tersebut. (Panjaitan, Astuti & Widanarti, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, dan efikasi diri secara bersama-sama mempengaruhi intensi berhenti merokok. Orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk berhenti merokok. Anak akan patuh untuk berhenti merokok jika orangtua komitmen dan melaksanakan secara tegas dan konsisten terhadap aturan, melakukan monitoring, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Perilaku orang tua yang tidak merokok akan menjadi contoh bagi anak untuk tidak merokok pula (Suharyanta, Widiyahningsih & Sugiono, 2018). Orang tua perlu memperingatkan, menasehati jika mendapati anaknya

merokok. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk bekerja keras agar anaknya berhenti merokok (Anam, dkk, 2019).

Perilaku berhenti merokok juga tidak lepas oleh peran teman sebaya. Remaja akan memiliki intensi yang kuat untuk merokok ketika mendapat dukungan yang positif dari teman sebaya. Sebaliknya intensi remaja menjadi lemah untuk berhenti merokok ketika tidak mendapat dukungan dari teman sebaya. (Fauzia, 2015).

### Kesimpulan dan Saran

Sikap dan efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan intensi berhenti merokok dengan nilai R yaitu 0,880. Orang tua dan pihak sekolah sebaiknya melakukan pengawasan, bimbingan, dan meningkatkan perhatian serta kasih sayangnya guna mencegah perilaku merokok kepada remaja putra. Remaja putra sadar akan bahaya merokok dan menghindari perilaku merokok.

### Daftar Pustaka

- Akmal D, Widjanarko B dan Nugraha P. (2017). Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 12 No. 1: 78-91, diakses 17 November 2022, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/18032/12732>
- Anam, F. Sakhatmo, T & Hartanto. (2019). *Remaja Indonesia, Jauhi rokok*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ariasti, D., & Ningsih, E. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok. *Kosala: Jurnal Ilmu KEsehatan*, 8(1), 34–44.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Jawa Tengah 2019-2021, diakses 25 Oktober 2022, <https://jateng.bps.go.id/indicat/or/30/1785/1/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Fauzia, W.N. (2015). Faktor penentu intensi berperilaku tidak merokok pada remaja putra di SMAN1 Tuban. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 3(2). 134-145.
- Hamdan, S R. (2015). Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok. *MIMBAR*, Vol. 31, No. 1 : 241-250. Diakses 15 November 2022, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1323/pdf>
- Hutapea, HTY & Kustanti, E R. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Intensi Merokok Pada Siswa SMP Fransiskus Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 6(1) : 226-231, diakses 15 November 2022. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15230>
- Indrawani, Mailani & Nilawati, (2014). Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok Dan Perceived Behavioral Control. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.9 no.2, diakses 16 November 2022, <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/view/8761/0>
- Istifaizah, N.(2017). Hubungan Antara Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Dan Self Efficacy Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Putra di SMK PGRI Sukodadi. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Kumalasari. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada santri putra di Kabupaten Kudus. *Tesis*. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas

- Padjadjaran,  
Nurussama, K. (2019). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif , Norma Persepsi Resiko Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Universitas Islam Negei Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negei Syarif Hidayatullah.
- Panjaitan,, Astuti & Widanarti, 2020. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja. *Jurnal Penelitian & Pemikiran Psikologi*, Vol.15, no.2: 153-165, diakses 16 November 2022,<http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/4509>
- Permatasari, L. P. (2016). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berhenti Merokok Sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–10
- Purnama, K. (2019). Gambaran Self Efficacy Pada Remaja Laki-Laki Yang Berhenti Merokok Di SMKN 6 Bandung. *Skripsi*. Bandung: Universitas Bhakti Kencana
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, volume 17: 25–32
- Rahmah L, Sabrian F dan Karim D. (2015). Faktor Pendukung Dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok. *JOM*, Vol 2 No 2 : 1195-1204.
- Suharyanta, D, Widiyaningsih, D,& Sugiono (2018) . Peran orangtua, tenaga kesehatan, dan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku merokok remaja. *Jurnal kesehatan yayasan RS. DR. Soetomo*. 4(1) 8-13.